

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Sugiyar*

Abstract: *National education aims to develop the students to become a man of faith and fear of God Almighty, noble character, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible. To determine the achievement of national education goals relating to attitude and character is certainly not easy. Character formation of students, attitude formation, entrepreneurship and skills so as to compete, ethical, moral, and have an entrepreneurial attitude takes a long process. Entrepreneurship education will provide opportunities and development potential of creativity and innovation. The government has made a national education system to be implemented properly. The strategic plan is structured to build Indonesian people are smart and competitive. However, the reality on the ground shows that the learning system is not fully effective learners build noble character and national character including entrepreneurial character. Entrepreneurship education has not been fully implemented in a comprehensive manner. The impact is the increasing number of educated unemployed every year. Therefore, the government needs smart steps and measures to tackle unemployment rate of educated work-oriented only.*

Keywords: *Pendidikan, Kewirausahaan, Kreatif, Inovatif*

PENDAHULUAN

Pembangunan sistem pendidikan nasional telah banyak yang dicapai. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Peraturan yang dikeluarkan pemerintah menjadi payung hukum terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Termasuk didalamnya langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga pendidikan) dan pengelolaan lembaga pendidikan. Hal yang tak kalah penting adalah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

* Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Namun, berbagai permasalahan yang terjadi pada satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pencapaian hasil pendidikan belum optimal. Indikator mutu hasil pendidikan yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta keterampilan (*skill*) berwirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan keterampilan (*skill*) berwirausaha. Indikator kualitatif ini menjadi salah satu aspek pada diri setiap orang yang menjadikannya mampu mengendalikan diri sendiri dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Kemampuan ini merupakan keterampilan mengelola emosional (*softskill*).²

Pencapaian tujuan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Proses pendidikan kewirausahaan di sekolah belum dilakukan secara maksimal, sehingga keluaran (*output*) sekolah masih belum dapat memenuhi tuntutan pasar (*market demand*). Banyak faktor yang memengaruhi diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia yang belum memadai. Pelaksanaan pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada aspek teoretis dan minimnya praktik, sehingga kadang-kadang menyebabkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan di masyarakat.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa tanpa krisis keuangan global (*global financial crisis*), Indonesia sebenarnya sudah dihadapkan pada

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

² Endang Mulyani, et al, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 1-2.

ancaman ledakan pengangguran terdidik yang semakin tinggi. Ancaman itu semakin serius dengan adanya krisis global. Yang paling rentan mendapat ancaman serius adalah pengangguran berpendidikan rendah. Sebanyak 55% angkatan kerja nasional adalah lulusan SD, disusul lulusan SMA dan sederajat lalu diikuti lulusan sarjana yang sekarang semakin besar.³

Pemerintah dalam hal ini telah menetapkan kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan ruang gerak bagi sekolah untuk mengembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.⁴ Pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pendidikan kewirausahaan di sekolah selayaknya mendapat perhatian dari semua pihak sebagai penyelenggara pendidikan, terutama kepala sekolah sebagai pemegang kendali lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk mempersiapkan lulusannya mampu berkompetisi seiring dengan tuntutan di era global. Persaingan dan perubahan yang terjadi dalam konteks multi-dimensional mensyaratkan kemampuan kepala sekolah yang handal untuk melakukan beraneka ragam pekerjaan. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dan dikembangkan dari lembaga pendidikan dan latihan sebelumnya seringkali dianggap kurang sesuai dengan tuntutan persyaratan kerja kepala sekolah yang bereskalasi tinggi.⁶

Kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi-kompetensinya dapat mendorong terhadap kemajuan dan

³Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 5.

⁴Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

⁵Mulyani, *Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 3.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Kewirausahaan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 1.

perkembangan sekolah. Peranan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan mampu mewujudkan kreatifitas dan inovasi sekolah secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, kepala sekolah bertugas untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH

Persaingan dan perubahan yang terjadi dalam konteks multi-dimensional mensyaratkan kemampuan kepala sekolah yang handal untuk melakukan beraneka ragam pekerjaan. Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian mengenai profesionalisme kepala sekolah sepertinya sudah klise, dalam makna selalu dibicarakan. Meskipun demikian, dari waktu ke waktu persyaratan kepala sekolah ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalismenya harus terus-menerus juga dirangsang.

Untuk menjadi seorang kepala sekolah dibutuhkan kompetensi yang memadai. Kompetensi yang dimaksudkan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya secara professional. Kepala sekolah/madrasah wajib memenuhi standar yang telah ditetapkan secara nasional bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah meliputi kompetensi: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, dan (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.⁷

Kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan ini dapat mendorong terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah. Peranan kompetensi kepala sekolah akan mampu mewujudkan kemajuan sekolah secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, kepala sekolah bertugas untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada sekolah sehingga dapat

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Peran penting kepala sekolah adalah sebagai pemimpin sekaligus manajer sekolah.

Lembaga pendidikan akan mengalami kemajuan dan perkembangan dengan baik, manakala didukung dengan adanya kemampuan mengorganisir, mengelola, dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan seorang kepala sekolah untuk mengorganisir warga sekolah (guru, karyawan) merupakan kemampuan manajerial, dalam arti kata bahwa ia sebagai manajer. Sedangkan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku warga sekolah, hal yang demikian ini disebut sebagai pemimpin.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif karena fungsi kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya.⁸

KEPEMIMPINAN KREATIF DAN INOVATIF

Kepala Sekolah selaku pemimpin Kreatif dan Inovatif

Kepala sekolah yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah di institusi pendidikan diperlukan berbagai upaya berupa peningkatan kreativitas kerja, motivasi kerja, kinerja, dan produktivitas kerja kepala sekolah serta pemberian berbagai jenis, bentuk pelatihan, pendidikan professional, dan berbagai kegiatan profesional lainnya kepada kepala sekolah. Namun, diperlukan juga kebijakan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia melalui profesionalisasi pendidikan dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas kepala sekolah dan kualitas pendidikan.⁹

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 1-2.

⁹ F. Jalal, *Kebijakan Pendidikan dalam Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Bandung: FIP UPI, 2005), 1.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kepemimpinan ada gaya dan sikap kepemimpinan, menurut Fidler dalam Poster¹⁰ mengatakan gaya kepemimpinan adalah bawaan, merupakan sifat pribadi yang relatif tahan uji dengan adanya motivasi dan orientasi umum pada waktu melaksanakan kepemimpinan. Sedangkan sikap kepemimpinan, mengacu pada tindakan tertentu yang dapat dilakukan atau sebaliknya.

Salah Satu faktor kunci keberhasilan kepala sekolah memimpin adalah kemampuan dalam berinovasi dan menciptakan gagasan brilian agar sekolahnya dianggap sebagai sekolah unggulan. Inovasi merupakan faktor pendukung keberhasilannya selaku kepala sekolah yang handal. Seorang kepala sekolah menjadi sukses karena mampu menciptakan gagasan baru dalam membangun image sekolah. Upaya yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah adalah menunjukkan tingkat keefektifan sekolahnya berdasarkan pendekatan atau model efektivitas yang beragam dengan standar kualitas lulusan yang tinggi.

Dalam kepemimpinan kepala sekolah yang kreatif dan inovatif diperlukan jiwa wirausaha dengan menerapkan beberapa hal berikut: (1) berpikir kreatif dan inovatif; (2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan; (3) dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki; (4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah; (5) mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih; (6) selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya; dan (7) bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi.

Karakteristik orang kreatif adalah: (1) keberanian, berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi risiko kegagalan; (2) ekspresif, tidak takut menyatakan fikiran dan perasaannya; (3) humor, hal ini berkaitan erat dengan kreativitas. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreativitas;

¹⁰ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul* (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), 161.

dan (4) intuisi, hal ini umumnya berasal dari sifat otak kanan, yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan belahan otak kiri.¹¹

Kemampuan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha dalam berinovasi sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah tersebut mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat akan jasa pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kesuksesan dalam memimpin sekolah berangkat dari individu yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan potensi kreativitas yang dimiliki dalam bentuk inovasi yang bernilai.¹²

Kreativitas dan inovasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kreativitas melahirkan gagasan, proses, model, dan perilaku tertentu, maka inovasi adalah proses penerapan kreativitas secara faktual ke dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas muncul karena adanya ketidaksempurnaan.¹³ Dalam dunia pendidikan, inovasi sekolah termasuk di dalamnya inovasi pengajaran juga mengalami terobosan yang sangat cepat, sehingga sekolah yang tidak memprioritaskan program inovasi akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Kepala sekolah memiliki kreativitas dan inovasi merupakan pemimpin yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Dengan kreativitasnya, maka seorang kepala sekolah akan mengeluarkan gagasan, ide, dan inspirasi baru. Keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi tidak menjadikan dia lemah, namun ia akan mengubah keterbatasan menjadi kekuatan dan menjadikan permasalahan untuk memunculkan pemikiran yang cemerlang bagi langkah selanjutnya. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah organisasi, maka keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki sifat tertentu.

Beberapa sifat umum yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan dalam organisasi, yaitu:

1. Mempunyai kecerdasan. Pada umumnya kecerdasan seorang pemimpin yang berhasil lebih tinggi (EQ atau IQ) dari orang yang dipimpinnya, namun gap-nya tidak terlalu besar bila dibanding dengan pengikutnya.
2. Hubungan dengan orang lain (*interpersonal*). Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain sangat penting bagi seorang pemimpin

¹¹ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*, terj. Rina S. Marzuki (Bandung: Kaifa, 2002), 49-50.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Kewirausahaan Sekolah*. 16-17.

¹³ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, 109.

dalam tujuannya untuk mengarahkan (*lead to*), membimbing, dan memengaruhinya agar tujuan organisasi bisa tercapai.

3. Kedewasaan. Kepribadian yang bijaksana, tidak emosional, berpikiran positif, matang, dan bisa menjadi figur adalah modal penting dari seorang pemimpin untuk mencapai tujuannya.
4. Motivasi orang lain. Tanpa kemampuan untuk menciptakan semangat kerja yang tinggi, gairah, dan motivasi bagi orang lain, pemimpin yang tidak mempunyai kemampuan ini sulit mencapai tujuannya.
5. Motivasi diri sendiri. Kemampuan memotivasi diri sendiri sangat penting sebelum memotivasi orang lain.
6. Sikap dan perilaku. Sikap dan perilakunya menjadi contoh bagi orang lain sehingga secara tidak langsung tindakannya diikuti orang lain. Untuk itu sikap dan perilaku yang baik dan benar akan mendorong orang lain bersikap yang sama.
7. Integritas tinggi. Selalu menjaga integritas (menyatunya tindakan, pikiran, sikap, dan perilaku) dan menjaga kesatuan kelompok agar tetap utuh sehingga rela berkorban demi kelompok dan tujuannya.
8. Humoris. Perjalanan menuju tercapainya sebuah kesuksesan dalam usaha atau prestasi terasa begitu lama bila pemimpinnya bersikap dingin, kaku, dan angkuh. Tentu saja hal ini akan menghambat tercapainya tujuan kelompok atau organisasi. Humor mampu meredakan ketegangan dan menambah semangat.
9. Komitmen tinggi. Menjaga komitmen dari sesuatu yang diucapkan, tegaskan, dan nyatakan itu sama pentingnya dengan harga diri, sehingga komitmen dan integritas menyatu dalam harga diri.
10. Mampu memberikan wewenang. Berbagi kekuatan berarti memberi wewenang sesuai tanggung jawabnya kepada orang lain yang ada dalam kelompoknya. Ikatan kekuatan itu muncul bila berbagai kekuatan dalam kelompoknya menyatu.
11. Menciptakan rasa aman. Kemampuan menciptakan rasa aman bagi kelompoknya adalah sesuatu yang penting untuk menjaga gairah dan semangat kerja tim.
12. Tegas dan disiplin. Ketegasan dan disiplin yang tinggi akan menjaga konsistensi sebuah irama kerja yang baik agar bisa menjadikan sebuah budaya dan etos kerja yang baik bagi kelompoknya.

13. Visioner. Mempunyai visi dan misi serta meletakkannya sebagai fondasi sebuah tujuan jangka panjang dari tim dan kelompoknya. Hal ini akan membuat anggota organisasi dan kelompoknya bekerja dengan arah yang jelas.
14. Mengambil resiko. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa mengambil resiko di awal sebelum orang lain berani melakukannya. Tanpa keberanian ini pemimpin akan ditinggalkan pengikutnya.¹⁴

Kepala sekolah yang memiliki kreatifitas dan inovasi merupakan salah satu gambaran bahwa ia memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini tentu juga harus didukung dengan sifat dan sikap seorang pemimpin yang mampu menghantarkan keberhasilan. Keberhasilan sekolah bagi warga sekolah dan warga masyarakat (sebagai pengguna lulusan).

Kepala Sekolah selaku Pemimpin Pengembangan

Kepala sekolah yang kreatif memiliki gagasan dan ide yang brilian untuk mengembangkan sekolahnya. Kreatifitas kepala sekolah dapat menjadi atau memberikan inspirasi bagi warga sekolah untuk memajukan dan mengembangkan sekolah. Tanpa adanya kreatifitas, maka kepala sekolah akan banyak menemukan kendala dalam mengelola sekolahnya. Berfikir kreatif harus memiliki dasar pola pikir kreatif. Pola pikir kreatif akan membantu menemukan solusi dari permasalahan yang muncul.

Pemimpin pengembangan dipercaya untuk memerankan keahlian dan kemampuan yang terbaik: (a) berhak memperoleh informasi mengenai keputusan, misi dan strategi organisasi; (b) berkeinginan menjadi kontributor lebih dari sekedar selaku pengamat pasif; (c) berkeinginan mengatasi resiko jika organisasi mengembangkan jaring pengaman; (d) menikmati kerjasama tim dan harmonitas kelompok; (e) kemampuannya dapat ditingkatkan; (f) berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang; (g) ingin dianggap penting, dibutuhkan, berguna, sukses, dihargai dan direспек; (h) ingin mengembangkan hubungan baik dengan pemimpin, manajer dan koleganya; (i) menginginkan pekerjaan yang bermakna; (j) berkeinginan memperoleh penghargaan dan pengakuan atas prestasi yang dicapai; (k) menginginkan tanggung jawab atas ketergantungan dan kepasifannya; (l) menginginkan pendekatan kepemimpinan yang diarahkan oleh dirinya sendiri terhadap pendekatan otoritas; (m) menginginkan organisasinya berhasil dan mencapai tujuan dan sasaran bisnisnya.

¹⁴ *Ibid.*, 181-182

Agar pendekatan pelayanan dapat terwujud, pemimpin tersebut menerapkan kesepuluh prinsip kepemimpinan pengembangan yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) prinsip yang berorientasi pada aspek intrinsik; (2) prinsip yang berorientasi pada pekerja; (3) prinsip yang berorientasi pada kinerja; dan (4) prinsip yang berorientasi pada organisasi.¹⁵

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.¹⁶ Sebagai kepala sekolah menempati posisi strategis untuk menjadikan sekolah efektif. Hal ini dapat terwujud bilamana kepala sekolah menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Peran utama kepala sekolah dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) *educator* (pendidik); (2) manajer; (3) *administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.¹⁷

Sebagaimana disebutkan peran kepala sekolah, maka dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*).
 - a) Beberapa aspek yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah sebagai pendidik sebagai berikut: (1) kemampuan mempersiapkan perencanaan pembelajaran; (2) kemampuan membimbing guru; (3) kemampuan membimbing karyawan; (4) kemampuan membimbing peserta didik; (5) kemampuan mengembangkan staff; dan (6) kemampuan untuk mengikuti perkembangan.
 - b) Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Kewirausahaan Sekolah*. 33-34.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 126.

¹⁷ Akhmad Sudrajat, "Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah". *Equilibrium*, Vol. 3, No.5 (Januari-Juni 2007), 49.

sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga kepala sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.¹⁸

2. Peran kepala sekolah sebagai manajer.

Tugas manajer ialah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum memulai pekerjaan.¹⁹ Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama yang kooperatif, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.²⁰

3. Peran kepala sekolah sebagai administrator.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas ke dalam tugas-tugas operasional.²¹

4. Peran kepala sekolah sebagai supervisor.

- a. Tugas utama supervisor adalah: (1) membantu guru mengerti dan memahami para peserta didik; (2) membantu mengembangkan dan memperbaiki, baik secara individual maupun bersama-sama; (3) membantu seluruh staff sekolah

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah sebagai Organisasi Belajar yang Efektif* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 35.

¹⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 12.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah*, 38.

²¹ *Ibid.*, 41-42

agar lebih efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar; (4) membantu guru meningkatkan cara mengajar yang efektif, menilai para peserta didik lebih baik; (5) menstimulir guru agar dapat menilai diri dan pekerjaannya; (6) membantu guru agar merasa bergairah dalam pekerjaannya dengan penuh rasa aman; (7) membantu guru dalam melaksanakan kurikulum dan memberi informasi tentang kemajuan sekolah kepada masyarakat.²²

- b. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis; (2) dilaksanakan secara demokratis; (3) berpusat pada tenaga kependidikan; (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan; (5) merupakan bantuan profesional.²³

5. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*).

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifatnya yang (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil risiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil dan (7) teladan.²⁴

6. Peran kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja.

- a. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan lingkungan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel kerja, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

²² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 159-160.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah*, 49.

²⁴ *Ibid.*, 49-50

- b. Suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan semangat kerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.²⁵

7. Peran kepala sekolah sebagai wirausahawan.

- a. Seorang *entrepreneur* yang berhasil adalah *entrepreneur* yang mampu bertahan dengan keterbatasan, memanfaatkan, dan meningkatkannya untuk memasarkan peluang tersebut dengan baik serta terus menerus menciptakan reputasi agar dapat terus berkembang.²⁶
- b. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Oleh karena itu, kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha akan mampu membawa perubahan di sekolah, memanfaatkan peluang sebaik mungkin, dan memunculkan keunggulan. Inovasi yang dikembangkan di sekolah terkait dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas lulusan dan kualitas pendidikan di sekolah.

Dari paparan peran dan fungsi kepala sekolah di atas menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan sekolah, salah satu faktor penentunya adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, peran dan fungsi kepala sekolah dapat berjalan secara efektif manakala didukung dengan adanya kompetensi yang memadai.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEKOLAH

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.²⁷ Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Enterpreneurship* (1999) sebagaimana dikutip oleh Hendro, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Dikatakan setiap

²⁵ *Ibid.*, 54.

²⁶ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, 30.

²⁷ Mulyani, et al, *Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 15.

wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

1. Kemampuan (hubungannya dengan IQ dan *skill*), dalam hal: membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan menjual.
2. Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental), dalam hal: mengatasi ketakutannya, mengendalikan resiko, dan keluar dari zona kenyamanan.
3. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri), terkait dengan *persistence* (ulet), pantang menyerah, *determinasi* (teguh akan keyakinannya), dan kekuatan akan pikiran (*power of mind*).
4. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experiences*).²⁸

Kewirausahaan dapat dilakukan pada semua aspek pekerjaan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan menjadikan peluang dengan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang, sehingga hal ini akan memunculkan suatu kreativitas, gagasan baru, inovasi, dan memiliki nilai. Keterbatasan yang dimiliki *entrepreneur* tidak menjadikan ia lemah, melainkan berusaha semaksimal mungkin dengan memanfaatkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki, sehingga bisa meningkatkan taraf hidupnya. Keberhasilan wirausahaan dapat diperoleh dengan persyaratan utama yang harus dimiliki adalah jiwa dan watak kewirausahaan. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.²⁹

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak.³⁰ Karakteristik kewirausahaan menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi

²⁸Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, 30

²⁹Mulyani, *Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 19

³⁰*Ibid.*, 23.

sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada sifat asertif dan implementasi teknik pencarian peluang “pasar” yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya.³¹

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan berfungsi sebagai berikut: (a) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (b) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (c) membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (d) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (e) menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat; dan/atau (f) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.³²

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan, fungsi, dan ciri-ciri perkembangan peserta didik sekolah menengah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan dan kompetensi kewirausahaan pada pendidikannya.

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan adalah:³³

Tabel 1. Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Kewirausahaan Sekolah*, 11

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 10-11.

Nilai	Deskripsi
1. Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani Mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4. Berorientasi pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.

12. Pantang Menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi Kuat untuk Sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan dikembangkan di sekolah melalui: *pertama*, pengembangan sikap mandiri. Tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*self confident*). Perasaan memiliki kepercayaan diri hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dalam bentuk kematangan hati menghadapi tugas yang harus dilakukan. Seberapa jauh hatinya mantap dan yakin dapat melakukan suatu pekerjaan akan menandai seberapa jauh kepercayaan dirinya.³⁴ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk mengembangkan kepercayaan diri, antara lain: (1) melakukan tugas dengan penuh percaya diri; (2) memiliki pengalaman tentang kesuksesan dan kegagalan yang dapat memberikan

³⁴ Endang Supardi, *Kiat Mengembangkan Sikap Mandiri* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, 2004), 6-7.

energi positif; (3) sikap mental yang berani mengambil sebuah risiko; (4) unsur keimanan, dan (5) mawas diri.³⁵

Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan sikap kemauan yang tinggi. Sifat percaya diri muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya keyakinan diri, kemampuan sikap dan mental, dan pengetahuan yang dimiliki. Bila faktor ini telah ada pada diri seseorang dan adanya kemauan yang kuat, maka ia akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri.

Kedua, pengembangan jujur dan disiplin. Kejujuran dalam berwirausaha menjadi kunci utama mencapai kemajuan dalam berusaha. Disiplin dalam hidup berupa: (1) kerja keras, (2) memiliki tanggung jawab, (3) ingin meraih prestasi, (4) dapat dinikmati, dan (5) hasilnya dapat diukur. Makna kejujuran dalam hidup ditujukan untuk dunia akhirat sampai tingkat tertentu keberhasilan seseorang bergantung kepada kejujuran untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya. Jujur dalam berwirausaha artinya mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Makna kejujuran dapat diukur dengan indikator yang dapat diikuti sebagai berikut: agama, logika, peraturan, norma dan nilai, dan perjanjian yang disepakati.³⁶

Ketiga, pengembangan sikap kreatif dan inovatif. Kreatif merupakan karya pemikiran yang memunculkan gagasan, dengan lebih banyak menggunakan fungsi otak kanan. Otak kanan memberikan dorongan terhadap munculnya imajinasi, pola pikir yang kreatif. Karena lompatan-lompatan fikiran dari otak kanan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang berbeda dengan kebanyakan orang lain. Sedangkan inovasi merupakan penerapan praktik dari kreativitas yang ada dengan adanya pengembangan di dalamnya.

Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Untuk memacu kreativitas yang tinggi ada 4 tahapan dalam proses kreatif menurut Edward de Bono (1970) dikutip oleh Supardi,³⁷ yaitu: (1) latar belakang atau akumulasi pengetahuan, yang didahului oleh adanya penyelidikan dan pengumpulan

³⁵ *Ibid.*, 7-11.

³⁶ Ikaputra Waspada, *Kiat Mengembangkan Sikap Jujur dan Disiplin* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 8-9.

³⁷ Endang Supardi, *Kiat Mengembangkan Sikap Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 13-14.

informasi; (2) proses inkubasi, seseorang dapat melakukan hal lain di luar sesuatu yang ia kerjakan; (3) melahirkan ide; dan (4) evaluasi dan implementasi, tahap ini merupakan tahapan yang sulit karena seseorang harus serius, disiplin, dan benar-benar konsentrasi.

Kemampuan inovasi merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual. Dalam prosesnya, penerapan kemampuan berinovasi, menurut Kuratko(1955)³⁸ yang dikutip Supardi ada empat jenis inovasi sebagaimana dikutip oleh Supardi: (1) penemuan (*invention*), merupakan produk, jasa atau proses yang benar-benar baru; (2) pengembangan (eksistensi), pemanfaatan atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang sudah ada; (3) penggandaan (duplikasi), refleksi kreatif atau konsep yang telah ada; dan (4) sintesis, kombinasi atas konsep dan faktor yang telah ada di dalam penggunaan atau formulasi baru.

Prinsip-prinsip yang dianut dalam pola pikir kreatif adalah: (1) memposisikan diri berbeda atau berlawanan dengan yang lain; (2) berfikir berbeda dari tidak memberikan hasil yang spektakuler; (3) berfikir lebih detail; (4) berfikir sesuatu yang dicapai sempurna dan tidak mungkin terlampaui oleh yang lain; (5) berfikir setiap kesulitan pasti ada jalan; (6) kesulitan dan inspirasi saling melekatkan diri; dan (7) pengetahuan 1% dan imajinasi 99%.³⁹

Keempat, pengambilan risiko dan tanggung jawab. Setiap orang akan menghadapi risiko dalam segala apa yang ia lakukan. Unsur penting dari situasi yang mengandung risiko adalah kesediaan dalam menerima tanggung jawab pribadi atas akibat-akibat keputusan, baik yang menguntungkan maupun tidak. Karakteristik seorang wirausahawan dalam sikap pengambilan risiko, yaitu: (1) pengambilan risiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi serta merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi realitas; (2) pengambilan risiko berkaitan dengan kepercayaan pada diri sendiri. Semakin besar keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, semakin besar pula keyakinan yang dimiliki atas kesanggupan untuk mempengaruhi hasil dari keputusan-keputusan yang akan diambil serta semakin besar kesediaan untuk mengambil risiko; dan (3) pengetahuan realistik mengenai kemampuan sendiri akan

³⁸ *Ibid.*, 37.

³⁹ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, 110.

membatasi kegiatan yang akan diambil sehingga tidak akan menghasilkan suatu putusan yang tidak sanggup untuk dilaksanakan.⁴⁰

Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Ada beberapa cara melakukan integrasi pendidikan kewirausahaan di sekolah, antara lain:

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam mata pelajaran. Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pada langkah awal ada 6 nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.⁴¹
2. Pendidikan kewirausahaan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik

⁴⁰ Endang Supardi, *Kiat Mengambil Risiko dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 18.

⁴¹ Mulyani, *Penguatan Metodologi Pengajaran*, 58-59

yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; dan (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.⁴²

4. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah. Penanaman pendidikan kewirausahaan melalui program pengembangan diri dapat diintegrasikan pada kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi dilakukan pada kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin sekolah, (2) kegiatan spontan, (3) teladan, dan (4) pengkondisian.⁴³
5. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam bahan/buku ajar
6. Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas, maupun evaluasi.
7. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi melalui kultur sekolah
8. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah

⁴² *Ibid.*, 61.

⁴³ *Ibid.*, 63

- (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).
9. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam muatan lokal
 10. Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*lifeskill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.
 11. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari konsep/teori ke pembelajaran praktik berwirausaha.
 12. Pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan *skill* dibandingkan dengan pemahaman konsep.⁴⁴

PENUTUP

Pendidikan kewirausahaan sebagai nilai kewirausahaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki jiwa kewirausahaan. Sebagai cara untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui: (a) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran yang diajarkan bagi peserta didik, meskipun belum secara keseluruhan mata pelajaran; (b) pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dalam muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, dan ke dalam sebagian bahan/materi pembelajaran; dan (c) penerapan pendidikan kewirausahaan dilakukan dalam kegiatan praktik siswa terkait dengan kompetensi teknik komputer dan jaringan.

Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan kewirausahaan dapat mendorong tumbuhnya keterlibatan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk berperan aktif didalamnya. Upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan kepala sekolah dengan kompetensi yang dimiliki dapat melakukan pembinaan warga sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkannya di sekolah. Program yang dilakukan di luar sekolah

⁴⁴ *Ibid.*, 64.

adalah membangun hubungan dengan masyarakat sebagai pengguna jasa layanan lulusan sekolah kejuruan dan membangun kerjasama dengan dunia usaha sebagai tindak lanjut pendidikan kewirausahaan di sekolah. Hal ini diharapkan mampu memberikan peluang bagi calon lulusan untuk melihat secara langsung pada dunia kerja, pada gilirannya mereka mempersiapkan diri untuk berkompetisi meraih peluang.

DAFTAR RUJUKAN

- Cyrl Poster. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan dan Pelatihan: Kewirausahaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Pendidikan dan Pelatihan: Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007.
- . *Pendidikan dan Pelatihan: Perubahan dan Pengembangan Sekolah Menengah sebagai Organisasi Belajar yang Efektif*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Endan Mulyani,, et al. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Endang Supardi. *Kiat Mengambil Risiko dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- . *Kiat Mengembangkan Sikap Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

- , *Kiat Mengembangkan Sikap Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Hendro. *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ikaputra Waspada. *Kiat Mengembangkan Sikap Jujur dan Disiplin*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Jalal, F. Jalal. *Kebijakan Pendidikan dalam Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Bandung: FIP UPI, 2005.
- Joyce Wycoff. *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*, terj. Rina S. Marzuki. Bandung: Kaifa, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. 2007. "Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah". *Equilibrium*, Vol. 3, No.5. Januari-Juni 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.